KERJA SAMA GURU PAI DAN GURU BK DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 03 PULAU PANJANG SUNGAI BEREMAS PASAMAN BARAT

Rhodia Sugiarti[1], Charles[2], Salmi Wati[3], Afrinaldi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : charles@uinbukittinggi.ac.id[1], salmiwati@uinbukittinggi.ac.id[2], afrinaldi@uinbukittinggi.ac.id[3]

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of collaboration between Islamic Religious Education (PAI) teachers and Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing various forms of student delinquency in the school environment. Collaboration between these teachers plays an important role in fostering students' moral character and helping them overcome behavioral problems through moral, spiritual, and psychological approaches. This study aims to determine the forms of collaboration between PAI teachers and BK teachers in overcoming student delinquency at SMP Negeri 03 Pulau Panjang Sungai Beremas, Pasaman Barat Regency. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers, BK teachers, and the school principal as research informants. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, and the validity of the data was ensured through source and technique triangulation. The results of the study show that the collaboration between PAI teachers and BK teachers is carried out through several activities, namely planning moral development programs, implementing learning that instills moral and spiritual values, monitoring student behavior, teacher mentoring, team teaching, teacher learning groups as a medium for reflection, and structured and confidential meetings for handling student cases. In conclusion, effective collaboration between PAI teachers and BK teachers can help overcome student delinquency and support the development of students' moral character in schools.

Keywords : *PAI Teachers, Guidance and Counseling Teachers, Collaboration, Student*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan siswa di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara kedua guru tersebut berperan penting dalam membina akhlak serta membantu siswa mengatasi permasalahan perilaku melalui pendekatan moral, spiritual, dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kerja sama antara guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 03 Pulau Panjang Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari guru PAI, guru BK, dan kepala sekolah. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara guru PAI dan guru BK dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu perencanaan program pembinaan akhlak, pelaksanaan pembelajaran yang menanamkan nilai moral dan spiritual, pengawasan perilaku siswa, mentoring antarguru, team teaching, kelompok belajar guru sebagai sarana refleksi, serta rapat penanganan kasus siswa secara terstruktur dan rahasia. Kesimpulannya, kerja sama yang baik antara guru PAI dan guru BK mampu membantu mengatasi kenakalan siswa serta mendukung pembinaan akhlak dan karakter peserta didik di sekolah.

Kata Kunci : *Guru PAI, Guru BK, Kolaborasi, Kenakalan Siswa, Pembinaan Akhlak.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini remaja sering mengalami berbagai dinamika perkembangan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tidak jarang memunculkan konflik internal maupun eksternal yang berdampak pada perilaku menyimpang atau kenakalan siswa di lingkungan sekolah. [1]

Fenomena kenakalan siswa menjadi salah satu permasalahan yang cukup sering ditemukan dalam dunia pendidikan. Bentuk kenakalan tersebut antara lain seperti bolos sekolah, kurang disiplin, berkata tidak sopan kepada guru, hingga perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi siswa, tetapi juga memengaruhi lingkungan belajar, hubungan sosial antar siswa, serta efektivitas proses pembelajaran di sekolah. [2]

Dalam konteks pendidikan, pembinaan karakter dan akhlak merupakan aspek yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, serta sikap sosial yang baik. Melalui pembinaan akhlak yang konsisten, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama sehingga dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. [3]

Dalam perspektif Islam, pembinaan akhlak memiliki landasan yang kuat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: "Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode penting dalam pembinaan akhlak. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis sebagai teladan bagi siswa, sehingga nilai-nilai moral dan keagamaan dapat ditanamkan melalui perilaku dan interaksi sehari-hari di sekolah. [4]

Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik generasi muda sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ (رواه أحمد، رقم ٤٢٦٦).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban. Maka seorang penguasa atas manusia,

[1] Siti Makhmudah, *Medsos Dan Dampakanya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Nganjuk: Guepedia, 2019), h. 67.
[2] Bustanul Iman RN, *Remaja, Handphone Dan Tantangan Spiritualitas* (Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2024), h. 13.
[3] Candra Swandi, *Pembinaan Moral Melalui Pendidikan Agama: Profesionalisme Guru Menyongsong Masa Depan Siswa* (Indramayu: Cv Adanu Abimata, 2024), h. 86.
[4] Latifatul Khasanah, 'Surat Al Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Keteladanan Pendidikan', *Journal Of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 04.01 (2023), 9

> ia adalah pemimpin bagi mereka dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban. Dan seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban (HR Ahmad No. 4266) [5]

Hadis ini menekankan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembinaan moral, pengendalian perilaku, dan pemberian teladan yang baik bagi peserta didik. Guru merupakan orang yang dipersiapkan secara lahir dan bathin untuk dapat mengarahkan,mengembangkan potensi peserta didik. Masyarakat, kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. [6]

Secara teoritis, pembinaan karakter siswa tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. [7] Artinya, pembinaan karakter harus melibatkan pemahaman nilai, kesadaran emosional, serta pembiasaan perilaku nyata. Dalam konteks sekolah, hal ini menuntut adanya kerja sama antar pendidik agar pembinaan siswa dapat dilakukan secara menyeluruh.

Salah satu bentuk kerja sama yang penting dalam pembinaan siswa adalah kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru PAI memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai religius dan moral, sedangkan guru BK berperan dalam memberikan layanan konseling, bimbingan, serta pendampingan psikologis kepada siswa.[8] Kolaborasi antara kedua guru tersebut dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan perilaku siswa secara lebih komprehensif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kerja sama antar guru memiliki peran penting dalam pembinaan karakter siswa. Namun sebagian besar penelitian lebih banyak membahas peran guru secara individual, sementara kajian yang secara khusus meneliti bentuk kolaborasi antara guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 03 Pulau Panjang Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat, masih ditemukan beberapa bentuk kenakalan siswa seperti kurangnya minat belajar, sikap kurang hormat kepada guru, serta kebiasaan berkata tidak sopan. Kondisi ini menjadi perhatian pihak sekolah, khususnya guru PAI dan guru BK, dalam upaya melakukan pembinaan terhadap siswa.

Sebagai bentuk penanganan, guru PAI dan guru BK melakukan berbagai upaya seperti pemberian nasihat, pemanggilan siswa yang bermasalah, pembinaan etika dan tata krama, serta

[5] Ensiklopedia Hadits Riwayat Ahmad No. 4266

[6] Kasim Yahji, Husain Rahmin Thalib, Daud Ilyas Asma, "Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Al- Qur'an Dan Hadis," *Lebah* 17, no. 2 (2024): 1–7.

[7] Ni Putu Suwardani, *Qua Vadis Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), h. 40.

[8] Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatera, 2014), h. 5-6.

melibatkan orang tua dalam proses pembinaan. Meskipun demikian, perubahan perilaku siswa belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal sehingga diperlukan kerja sama yang lebih efektif antara kedua pihak tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 03 Pulau Panjang Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Tinjauan Pustaka

1. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik dan bertentangan dengan norma serta aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pelanggaran disiplin sederhana hingga tindakan yang lebih serius yang dapat mengganggu proses pendidikan. Kenakalan siswa tidak hanya berdampak pada individu yang melakukannya, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan belajar serta hubungan sosial di sekolah.

Secara umum, kenakalan siswa sering dikaitkan dengan kondisi perkembangan remaja yang sedang mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa ini, siswa cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku yang bertentangan dengan aturan. Oleh karena itu, kenakalan siswa perlu dipahami secara komprehensif dengan melihat berbagai faktor yang memengaruhi perilaku mereka, baik dari aspek psikologis, lingkungan keluarga, maupun kondisi sosial di sekolah. [9]

b. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keseriusan serta dampaknya terhadap individu maupun lingkungan sekitar. Salah satu bentuk kenakalan yang paling umum adalah pelanggaran terhadap aturan sekolah, seperti keterlambatan datang ke sekolah, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun terlihat sederhana, pelanggaran tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang memengaruhi kedisiplinan serta tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. [10]

c. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor penyebab kenakalan siswa dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis siswa, seperti kemampuan mengendalikan emosi, tingkat kedewasaan, serta kemampuan mengontrol perilaku. Siswa yang memiliki kesulitan dalam mengelola emosi cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku menyimpang.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup berbagai kondisi lingkungan yang memengaruhi perkembangan siswa, seperti lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, serta pengaruh media

[9] Adilman and Muhiddinur Kamal, "Upaya Niniak Mamak Kaum Menanggulangi Kenakalan Anak Kemanakan Di Jorong II Koto Panjang Nagari Lansat Kadap Kec. Rao Selatan," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 128.

[10] Mutiara Jasmiara and Ari Ginanjar Herdiansah, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan," *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 2021, no. September (2021): 169–74.

dan teknologi. Kurangnya perhatian dari keluarga, pola asuh yang kurang tepat, serta komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak dapat meningkatkan risiko kenakalan siswa. Selain itu, pengaruh teman sebaya yang negatif serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat mendorong siswa untuk meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. [11]

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Definisi Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal. Tugas guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[12]

b. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter

Guru PAI memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Peran tersebut tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai moral serta akhlak yang baik. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. [13]

3. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

a. Definisi Guru BK

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas membantu siswa dalam memahami diri, mengatasi masalah, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang berfokus pada pembelajaran akademik, guru BK lebih menekankan pada aspek pribadi, sosial, emosional, dan perkembangan karier siswa. Melalui layanan bimbingan dan konseling, guru BK membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan diri, memahami hambatan yang dihadapi, serta menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dialami baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. [14]

b. Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Layanan tersebut meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, layanan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling perorangan, mediasi,

[11] Trianingsih et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Pada Remaja," *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo* 3, no. 1 (2024): 962–69.

[12] Silma Natalia et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Wajib Peserta Didik Di SDN 02 Maek Kabupaten Lima Puluh Kota," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 225–35.

[13] Dea Febrianti et al., "Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita Di TK Kemala Bhayangkari Muara Bungo," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023): 62–69

[14] Darmawan Harefa, *Teori Manajemen Bimbingan & Konseling Kajian Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan* (Banyumas: PM Publisher, 2020), h. 54.

konsultasi, serta advokasi. Melalui berbagai layanan tersebut, guru BK dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. [15]

c. Peran Guru BK dalam Pembinaan Perilaku Siswa

Guru BK memiliki peran penting dalam pembinaan perilaku dan karakter siswa di sekolah. Melalui kegiatan bimbingan dan konseling, guru BK membantu siswa mengembangkan sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Selain itu, guru BK juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami permasalahan yang dihadapi serta memberikan arahan dalam mencari solusi yang tepat. [16]

4. Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kehidupan sosial, kerja sama muncul karena adanya kesadaran bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, kerja sama menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta mencapai tujuan secara efektif. [17]

b. Bentuk-Bentuk Kerja Sama Guru di Sekolah

Kerja sama antar guru di sekolah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan siswa. Bentuk kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti penyusunan rencana pembelajaran bersama, pembelajaran berbasis aktivitas atau proyek, observasi kelas, mentoring antar guru, team teaching, kelompok belajar guru, serta pertemuan rutin untuk mengevaluasi perkembangan siswa. [18]

c. Pentingnya Kerja Sama Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa

Kerja sama antar guru memiliki peran penting dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Dengan adanya koordinasi yang baik antara guru mata pelajaran, guru BK, dan guru PAI, proses pembinaan perilaku siswa dapat dilakukan secara lebih terpadu. Setiap guru dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan siswa sehingga penanganan permasalahan dapat dilakukan secara tepat dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 03 Pulau Panjang Sungai Beremas Pasaman Barat. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh dari guru PAI, guru BK, dan pihak sekolah yang

[15] Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatera, 2014), h. 115.

[16] Farida Harahap, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Kecakapan Hidup Di Sekolah," *Dinamika Pendidikan*, no. 91–102 (2002).

[17] Y.H Dharmawati, C.D Indrawati, and A.N Rahmanto, "Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Mall Solo Paragon," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 5.

[18] Murdi Kriswantoro Wawan Setiawan, Dhini F. Nurbani, *Praktik Kolaborasi Internal Sekolah* (Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2020), h. 71.

terkait, serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai bentuk kerja sama guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 03 Pulau Panjang, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru PAI, guru BK, serta kepala sekolah sebagai informan utama. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembinaan siswa di lingkungan sekolah serta mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, diperoleh beberapa temuan mengenai bentuk kerja sama antara guru PAI dan guru BK dalam membina siswa. Temuan tersebut meliputi: (1) membuat rencana bersama, (2) keterlibatan dalam pembelajaran berbasis aktivitas atau proyek, (3) observasi kelas, (4) mentoring antar guru, (5) team teaching, (6) kelompok belajar guru, dan (7) protocol meeting.

1. Membuat Rencana Bersama

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 03 Pulau Panjang, diketahui bahwa penyusunan program pembinaan siswa dilakukan secara bersama oleh kedua guru tersebut. Program pembinaan ini disusun dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang muncul pada siswa di sekolah. Guru PAI menyampaikan bahwa perencanaan program pembinaan biasanya diawali dengan diskusi bersama antara guru PAI dan guru BK. Beliau menyatakan:

> *"Di sekolah ini ada program pembinaan. Biasanya kami duduk bersama dengan guru BK untuk menyusun rencana kegiatan. Kami melihat terlebih dahulu masalah yang muncul pada siswa, kemudian setelah itu barulah program pembinaannya disusun."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI dan guru BK terlibat secara langsung dalam proses perencanaan pembinaan siswa. Proses tersebut dimulai dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa, kemudian merancang kegiatan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru BK juga menyampaikan bahwa dalam penyusunan program pembinaan tersebut terdapat pembagian peran antara kedua guru. Beliau menjelaskan:

> *"Biasanya kami menyusun program tersebut secara bersama-sama. Kami membahasnya di ruang guru dan mengatur jadwal kegiatannya. Terkadang guru PAI yang menyiapkan materi pembinaan rohaninya, sedangkan kami yang mengatur siswa-siswa yang perlu mendapatkan bimbingan."*

Berdasarkan keterangan tersebut, terlihat bahwa guru PAI lebih berperan dalam memberikan pembinaan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, sedangkan guru BK lebih

berfokus pada pengelolaan siswa yang membutuhkan bimbingan secara khusus. Keterangan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa kerja sama antara guru PAI dan guru BK dalam penyusunan program pembinaan siswa sudah menjadi kebiasaan di sekolah. Kepala sekolah menyampaikan:

> *"Guru PAI dan guru BK di sekolah ini sering duduk bersama untuk membahas program pembinaan siswa sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan."*

Selain melalui wawancara, hasil observasi juga menunjukkan adanya daftar kegiatan pembinaan siswa yang terpajang pada papan informasi guru. Dalam daftar tersebut tercantum nama guru PAI dan guru BK sebagai penanggung jawab kegiatan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan program pembinaan siswa dilakukan secara terstruktur dan melibatkan kerja sama antara kedua guru tersebut.

2. Keterlibatan Guru PAI dan BK dalam Pembelajaran Berbasis Aktivitas atau Proyek

Selain dalam penyusunan program pembinaan, keterlibatan guru PAI dan guru BK juga terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis aktivitas atau proyek yang merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Guru PAI menjelaskan bahwa dalam kegiatan proyek tersebut guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Beliau menyampaikan:

> *"Kami turun langsung ke lapangan untuk memantau, memberikan arahan, serta memotivasi siswa. Kami juga mengarahkan agar ide proyek yang dibuat tetap sejalan dengan nilai-nilai agama."*

Sementara itu, guru BK menjelaskan bahwa dirinya juga terlibat dalam memantau keterlibatan siswa selama kegiatan proyek berlangsung. Beliau menyampaikan:

> *"Ibu biasanya memantau siswa saat kegiatan proyek berlangsung agar semua siswa ikut berpartisipasi dan tidak ada yang hanya melihat saja."*

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa kegiatan proyek tersebut melibatkan berbagai guru sesuai dengan bidangnya masing-masing. Namun, menurut beliau, peran guru PAI dan guru BK cukup menonjol karena keduanya berperan dalam membina sikap dan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru PAI dan guru BK terlibat langsung dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kegiatan tersebut, kedua guru mendampingi siswa selama proses perancangan hingga presentasi hasil proyek. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan bahwa guru PAI dan guru BK hadir sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama kegiatan berlangsung.

3. Observasi Kelas

Observasi kelas merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk memahami perilaku dan karakteristik siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK memiliki peran dalam memantau perilaku siswa di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru BK menyampaikan bahwa dirinya sering memperhatikan perilaku siswa selama jam pelajaran berlangsung. Beliau menyatakan:

> *"Jika ada siswa yang keluar masuk saat jam pelajaran, biasanya ibu memanggil mereka dan menyuruh mereka kembali masuk ke kelas."*

Sementara itu, guru PAI menjelaskan bahwa pembinaan perilaku siswa juga dilakukan melalui penyampaian nasihat selama proses pembelajaran berlangsung. Guru PAI menyampaikan:

"Setiap kali masuk kelas, ibu biasanya menyampaikan nasihat bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah, sehingga siswa harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu."

Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru PAI dan guru BK memiliki peran yang saling melengkapi dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, sedangkan guru BK lebih berfokus pada aspek psikologis dan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti melihat bahwa guru BK sering melakukan pemantauan langsung terhadap siswa dengan berkeliling ke ruang kelas dan lingkungan sekolah. Sementara itu, guru PAI terlihat aktif memberikan arahan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Mentoring Antar Guru

Kerja sama antara guru PAI dan guru BK juga terlihat dalam kegiatan mentoring antar guru ketika menghadapi permasalahan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, kedua guru sering melakukan diskusi sebelum menentukan langkah pembinaan terhadap siswa yang bermasalah.

Guru PAI menyampaikan bahwa dirinya sering berdiskusi dengan guru BK untuk menentukan pendekatan yang tepat dalam membina siswa. Beliau menyatakan:

"Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, biasanya kami berdiskusi terlebih dahulu dengan guru BK mengenai langkah yang tepat untuk menanganinya."

Guru BK juga menyampaikan bahwa diskusi dengan guru PAI membantu dalam menentukan pendekatan pembinaan yang lebih menyeluruh. Guru BK menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan biasanya berupa nasihat secara pribadi serta konseling agar siswa dapat memahami kesalahannya.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa diskusi antara guru PAI dan guru BK merupakan hal yang biasa dilakukan sebelum mengambil keputusan dalam menangani permasalahan siswa.

5. Team Teaching

Team teaching merupakan salah satu bentuk kolaborasi antara guru PAI dan guru BK dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, kedua guru sering terlibat dalam diskusi kelompok untuk membahas berbagai permasalahan siswa.

Guru PAI menyampaikan bahwa dalam setiap diskusi kelompok guru, dirinya sering mengajak guru lain untuk membahas cara meningkatkan sikap dan perilaku siswa di sekolah. Sementara itu, guru BK menjelaskan bahwa diskusi tersebut juga digunakan untuk memahami penyebab munculnya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa.

Selain itu, sekolah juga memiliki program pembinaan yang dilaksanakan secara berkala setiap tiga bulan sekali. Dalam kegiatan tersebut, guru PAI menyampaikan materi pembinaan spiritual, sedangkan guru BK menyampaikan materi yang berkaitan dengan pembinaan perilaku dan psikologis siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan pembinaan spiritual dan pembinaan kepribadian siswa di sekolah.

6. Kelompok Belajar Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan guru BK, diketahui bahwa sekolah juga melaksanakan rapat resmi yang melibatkan beberapa pihak, seperti guru BK, guru PAI, wali

kelas, serta wali murid siswa yang bersangkutan. Rapat ini biasanya dilakukan untuk membahas permasalahan siswa secara lebih mendalam.

Guru BK menjelaskan bahwa rapat tersebut bersifat tertutup karena berkaitan dengan data dan kondisi pribadi siswa. Dalam rapat tersebut setiap pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mengenai permasalahan yang sedang dibahas. Guru PAI juga menjelaskan bahwa dalam rapat tersebut dirinya sering diminta memberikan pandangan dari sisi nilai-nilai keagamaan yang dapat digunakan dalam proses pembinaan siswa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa rapat tersebut merupakan bagian dari sistem pembinaan sekolah agar setiap permasalahan siswa dapat ditangani secara bersama.

7. Protocol Meeting

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, guru PAI, serta kepala sekolah, diketahui bahwa setiap rapat resmi yang membahas permasalahan siswa memiliki mekanisme atau protokol tersendiri. Protokol tersebut meliputi tata cara pelaksanaan rapat, pihak-pihak yang hadir, serta pendokumentasian hasil rapat.

Guru BK menjelaskan bahwa hasil rapat biasanya didokumentasikan oleh pihak sekolah, namun bersifat rahasia karena berkaitan dengan data pribadi siswa. Dokumentasi tersebut biasanya mencantumkan identitas siswa, permasalahan yang dibahas, serta hasil kesepakatan yang telah ditetapkan.

Guru PAI menambahkan bahwa penyelesaian permasalahan siswa biasanya dilakukan secara internal terlebih dahulu sebelum melibatkan pihak luar. Hal ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan dan kehormatan siswa.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pendokumentasian hasil rapat merupakan bagian dari tanggung jawab profesional guru dalam menangani permasalahan siswa di sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 03 Pulau Panjang berjalan secara cukup sistematis dalam membina perilaku dan akhlak siswa. Bentuk kolaborasi tersebut terlihat melalui kegiatan perencanaan bersama, pembelajaran berbasis aktivitas atau proyek, observasi kelas, mentoring antar guru, team teaching, kelompok belajar guru, serta pelaksanaan rapat resmi (protocol meeting).

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara guru PAI dan guru BK tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga terjadi dalam proses pembinaan siswa secara langsung. Kolaborasi tersebut memperlihatkan adanya integrasi antara pendekatan spiritual yang diberikan oleh guru PAI dan pendekatan psikologis yang dilakukan oleh guru BK. Hal ini sejalan dengan konsep kolaborasi internal sekolah yang dikemukakan oleh Murdi, Kriswanto, dan Wawan Setiawan dalam buku Praktik Kolaborasi Internal Sekolah, yang menyatakan bahwa kolaborasi guru dapat dilakukan melalui perencanaan bersama, pengajaran bersama, mentoring profesional, serta diskusi reflektif guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembinaan siswa. Berikut pembahasan dari setiap bentuk kolaborasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

1. Perencanaan Bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dan guru BK melakukan perencanaan bersama dalam menyusun program pembinaan siswa. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul pada siswa, kemudian merancang program

pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Jika ditafsirkan lebih lanjut, kegiatan perencanaan bersama ini menunjukkan adanya koordinasi profesional antar guru dalam merancang strategi pembinaan siswa secara terpadu. Guru PAI memberikan kontribusi dalam aspek pembinaan spiritual, sedangkan guru BK memberikan masukan dari sisi psikologis dan perkembangan perilaku siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sri Hidayatini yang menyatakan bahwa musyawarah antar guru merupakan sarana penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan siswa. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat menyatukan persepsi serta merancang program pendidikan yang lebih efektif. [19] Dengan demikian, perencanaan bersama memberikan kontribusi penting dalam menciptakan program pembinaan siswa yang lebih terarah dan terintegrasi.

2. Pembelajaran Berbasis Aktivitas atau Proyek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dan guru BK terlibat dalam pembelajaran berbasis aktivitas atau proyek, khususnya dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kegiatan tersebut, guru PAI berperan menanamkan nilai-nilai keagamaan, sedangkan guru BK memantau dinamika kelompok dan keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Yuli Marlina dan Ai Deudeu Maria Dewi yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan bentuk implementasi merdeka belajar yang mendorong kolaborasi guru serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, kegiatan proyek memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan aspek akademik, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran. [20]

3. Observasi Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dan guru BK melakukan observasi kelas untuk memantau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru BK berperan memantau kedisiplinan siswa, sedangkan guru PAI memberikan nasihat dan pembinaan moral kepada siswa di dalam kelas. Jika ditafsirkan lebih lanjut, kegiatan observasi kelas ini merupakan bentuk pengawasan sekaligus pembinaan terhadap perilaku siswa. Melalui pengamatan langsung, guru dapat mengetahui permasalahan siswa secara lebih cepat sehingga dapat segera melakukan tindakan pembinaan. Praktik ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengawasan, pembinaan, dan keteladanan dalam membentuk perilaku siswa. [21]Dengan demikian, observasi kelas memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan kondusif.

4. Mentoring Antar Guru

[19] Sri Hidayati, *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), h. 101.

[20] Ai Deudeu Maria Dewi Yuli Marlina, *Manajemen Pembelajaran Kolaborasi: Aktualisasi Merdeka Belajar* (Bojong Sari: Eureka Media Aksara, 2024), h. 55.

[21] Alwi Ilqam Ma'arif and Mukh. Nursikin, "Pendidikan Nilai Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 326–35.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dan guru BK sering melakukan diskusi atau mentoring ketika menghadapi kasus siswa yang bermasalah. Dalam kegiatan ini, kedua guru saling bertukar pendapat mengenai pendekatan yang tepat dalam membina siswa.

Jika dianalisis lebih lanjut, mentoring antar guru memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman profesional sehingga strategi pembinaan siswa menjadi lebih efektif. Guru BK memberikan pendekatan psikologis, sedangkan guru PAI memberikan penguatan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarianti, Kustati, dan Amelia yang menyatakan bahwa pendekatan konseling individual dan pendampingan personal dapat membantu siswa memahami kesalahan serta memperbaiki perilakunya. [22] Dengan demikian, mentoring antar guru memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembinaan siswa melalui kerja sama profesional antar pendidik.

5. Team Teaching

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dan guru BK juga terlibat dalam kegiatan team teaching, terutama dalam pembinaan karakter dan kegiatan proyek siswa. Dalam kegiatan ini, kedua guru bekerja sama untuk membimbing siswa dari aspek spiritual maupun psikologis. Jika ditafsirkan lebih lanjut, team teaching memungkinkan guru untuk saling melengkapi dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh pembinaan yang lebih menyeluruh.

Pendapat ini sejalan dengan Johannes J. Gultom yang menyatakan bahwa team teaching dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memungkinkan guru berbagi keahlian dan pengalaman dalam membimbing siswa. [23] Dengan demikian, team teaching memberikan kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

6. Kelompok Belajar Guru

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI dan guru BK juga terlibat dalam kelompok belajar guru yang dilakukan melalui rapat formal untuk membahas berbagai permasalahan siswa. Kegiatan ini menjadi wadah bagi guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta merumuskan strategi pembinaan yang tepat. Jika dianalisis lebih lanjut, kelompok belajar guru merupakan bentuk pengembangan profesional yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menangani permasalahan siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syifa Nursyafitri yang menyatakan bahwa diskusi dan refleksi antar guru merupakan salah satu strategi penting dalam mengembangkan kompetensi guru dalam menangani kenakalan siswa. Dengan demikian, kelompok belajar guru memberikan kontribusi dalam meningkatkan koordinasi serta profesionalisme guru dalam pembinaan siswa.

7. Protocol Meeting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah juga melaksanakan rapat resmi atau protocol meeting untuk membahas permasalahan siswa secara lebih mendalam. Rapat ini biasanya melibatkan guru PAI, guru BK, wali kelas, serta kepala sekolah. Jika ditafsirkan lebih lanjut,

[22] Opet Sarianti, Martin Kustati, and Rezki Amelia, "Pendampingan Siswa-Siswa Bermasalah Melalui Konseling Individual Di Sungai Geringging Assisting Problem Students Through Individual Counseling in Sungai Geringging," *Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 6 (2023): 1636–42.

[23] Johannes Gultom, "Penyelenggaran Pendidikan Melalui Team Teaching" 2, . no 5 (2024): 1–6.

protocol meeting menjadi mekanisme formal dalam pengambilan keputusan terkait penanganan masalah siswa. Melalui rapat tersebut, guru dapat menyusun strategi pembinaan secara bersama dan menjaga kerahasiaan data siswa. Praktik ini menunjukkan adanya sistem penanganan masalah siswa yang terstruktur dan profesional di sekolah. Dengan demikian, protocol meeting memberikan kontribusi dalam menciptakan sistem pembinaan siswa yang lebih terorganisasi dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani kenakalan siswa di SMP Negeri 03 Pulau Panjang terlaksana melalui beberapa bentuk kolaborasi, yaitu perencanaan bersama, pembelajaran berbasis aktivitas atau proyek, observasi kelas, mentoring antarguru, team teaching, kelompok belajar guru, serta protocol meeting. Melalui berbagai bentuk kerja sama tersebut, penanganan kenakalan siswa dapat dilakukan secara lebih terkoordinasi dan sistematis, sehingga tidak hanya berfokus pada penegakan disiplin, tetapi juga pada pembinaan karakter, nilai keagamaan, dan perkembangan psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adilman, & Kamal, M. (2022). Upaya niniak mamak kaum menanggulangi kenakalan anak kemenakan di Jorong II Koto Panjang Nagari Lansat Kadap Kec. Rao Selatan. KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1(3), 128.

Candra Swandi. (2024). Pembinaan moral melalui pendidikan agama: Profesionalisme guru menyongsong masa depan siswa. Indramayu: CV Adanu Abimata.

Dharmawati, Y. H., Indrawati, C. D., & Rahmanto, A. N. (2013). Implementasi tanggung jawab sosial perusahaan di Mall Solo Paragon. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 5.

Febrianti, D., et al. (2023). Upaya guru PAI dalam menanamkan pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita di TK Kemala Bhayangkari Muara Bungo. Concept: Journal of Social Humanities and Education, 2(4), 62–69.

Harefa, D. (2020). Teori manajemen bimbingan & konseling: Kajian untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan. Banyumas: PM Publisher.

Harahap, F. (2002). Peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan kecakapan hidup di sekolah. Dinamika Pendidikan, 91–102.

Iman, B. R. N. (2024). Remaja, handphone dan tantangan spiritualitas. Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia.

Jasmiara, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional, 169–174.

Kasim Yahji, Rahmin Thalib, H., Ilyas Asma, D. (2024). Tanggung jawab pendidikan menurut Al-Qur'an dan hadis. Lebah, 17(2), 1–7.

Khasanah, L. (2023). Surat Al Ahzab ayat 21 sebagai metode keteladanan pendidikan. Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research, 4(1), 9.

Makhmudah, S. (2019). Medsos dan dampaknya pada perilaku keagamaan remaja. Nganjuk: Guepedia.

Natalia, S., et al. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam terhadap pengamalan ibadah shalat wajib peserta didik di SDN 02 Maek Kabupaten Lima Puluh Kota. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1(4), 225–235.

Setiawan, W. K., & Nurbani, D. F. (2020). Praktik kolaborasi internal sekolah. Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas.

Suhertina. (2014). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatera.

Suwardani, N. P. (2020). Qua vadis pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat. Denpasar: UNHI Press.

Trianingsih, et al. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan pada remaja. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo, 3(1), 962–969.